

# PENERIMAAN SAKRAMEN BAPTIS BAGI BAYI DARI PASUTRI YANG MENGALAMI HALANGAN PERKAWINAN KATOLIK

**Stefanus Lumen  
Christian**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae  
Vianney Surabayanum*  
Ostevelumen0@gmail.com

## **Abstrak**

*Sacraments are signs and means of God's saving presence. The sacrament of Baptism is one of them so that baptism also shows the salvation that comes from God. Everyone can receive the Sacrament of Baptism. This is because the Sacrament of Baptism makes everyone, who receives it, a member of the Church. In fact, they also receive an eternal seal that makes them commissioned to proclaim God's salvation. Receiving the Sacrament of Baptism means being born again to become children of God. In the Baptism ceremony, water is the main material because water is a means of cleansing. In fact, water has a great role for human life. The word "βαπτω" (bapto - Greek) or "βαπτίζω" (baptiso - Greek) means "to submerge", "to immerse", "to lower into water", "to plunge into water." The sacrament of Baptism has been the subject of discussion for the Church fathers who gave explanations about Baptism and the rituals performed. When looking at the history of Baptism and who can receive the Sacrament of Baptism, children from newborn to toddler age can receive it even if the parents have an impediment to Catholic marriage. The assistance provided by godparents can direct children to live like Jesus Christ, who is the source of salvation for mankind. The Sacrament of Baptism is the entrance to receive the other sacraments. By receiving the Sacrament of Baptism, a person who receives it has been reborn as a child of God and joined the*

*communion of the Church. Thus, children who have received the Sacrament of Baptism can one day be a guarantee for the salvation of humanity who long for the saving presence of God, including couples (parents of children) who experience obstacles to Catholic marriage who long for the sacraments of salvation, through their example as true believers.*

**Keywords:** *Sacrament, Baptism, Children, Marriage.*

## I. PENGANTAR

Sakramen adalah tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan. Sakramen Baptis adalah salah satu dari tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik yang menunjukkan hadirnya keselamatan yang berasal dari Allah. Sakramen Baptis membuat setiap orang yang menerimanya dimasukkan ke dalam anggota persekutuan Gereja Kristus. Mereka yang dibaptis juga menerima meterai kekal. Melalui Sakramen Baptis pula setiap orang diutus untuk mewartakan keselamatan dari Allah. Lewat Sakramen Baptis, seseorang dilahirkan kembali di dalam Roh untuk menjadi anak-anak Allah.<sup>1</sup>

Sakramen Baptis adalah bagian dari sakramen inisiasi (selain sakramen Krisma dan Ekaristi). Sebagai sakramen inisiasi, Sakramen Baptis merupakan pintu masuk untuk menerima sakramen-sakramen yang lain. Sakramen Baptis juga membuat orang-orang yang telah menerimanya mengalami hidup baru di dalam Roh Allah. Sakramen Baptis juga membebaskan orang-orang dari dosa; membuat mereka menjadi anggota Gereja; serta membuat mereka ikut serta di dalam tugas perutusan yang diberikan oleh Yesus Kristus.<sup>2</sup>

Setiap orang dapat menerima Sakramen Baptis, baik anak-anak maupun orang dewasa. Karena anak-anak dapat menerimanya, bayi yang baru lahir hingga usia balita dapat menerima Sakramen Baptis. Akan tetapi, setiap orang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, seperti halnya orang tua mereka yang mengalami masalah perkawinan yang menunjukkan bahwa sebenarnya orang tua mereka terkena halangan perkawinan secara Katolik karena alasan tertentu.

Ketika orang tua mereka sedang mengalami halangan perkawinan namun memiliki kerinduan untuk menginginkan anaknya agar dapat menerima

---

1. Bdk. *Lumen Gentium*, 11.

2. Bdk. Katekismus Gereja Katolik (KKGK) art. 1213.

Sakramen Baptis, apakah anak mereka juga mengalami halangan untuk menerima sakramen, seperti Sakramen Baptis? Oleh karena itu, tulisan ini hendak memberikan penjelasan tentang penerimaan Sakramen Baptis bagi bayi yang berasal dari orang tua atau pasutri yang sedang mengalami halangan perkawinan secara Katolik.

## II. SAKRAMEN BAPTIS

### 2.1. Tentang Sakramen Baptis

Dalam upacara Pembaptisan, air menjadi materi yang utama karena air menjadi sarana pembersihan. Bahkan, air memiliki peran yang besar bagi kehidupan manusia. Kata "*βαπτω*" (*bapto* – Yunani) atau "*βαπτίζω*" (*baptiso* – Yunani) berarti "menenggelamkan", "membenamkan", "menurunkan ke dalam air", "terjun ke dalam air." Konsekuensi dari kata tersebut mengandung arti tentang air sebagai sarana untuk mencuci, membersihkan, membinasakan atau membebaskan diri dari sesuatu yang kotor.

Tradisi Yahudi, yang memengaruhi Tradisi Kristiani, telah mengenal permandian dengan air.<sup>3</sup> Ketika penyeberangan Laut Merah, Allah membebaskan bangsa Israel dari bangsa Mesir melalui tindakan Musa yang menuntun mereka melewati Laut Merah (lih. Kel 14:15-31). Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam peristiwa penyeberangan Laut Merah, Musa mengangkat tongkatnya ke atas laut hingga air laut terbelah dan berdiri seperti tembok sebelah-menyebelah. Orang-orang Israel berada di tengah-tengahnya untuk menyeberangi laut dengan berjalan kaki tanpa terkena air laut tersebut. Akan tetapi, orang-orang Mesir yang mulai mengejar mereka tenggelam di dalam laut setelah air laut tersebut kembali seperti semula.<sup>4</sup>

Lebih lanjut, kelompok Eseni juga melakukan ritual pemurnian. Mereka menggunakan air untuk menerima calon anggota di komunitas tersebut. Air yang diberikan kepada calon anggota baru menjadi tanda pertobatan kepada kebenaran. Hal tersebut kemudian juga dipraktikkan oleh Yohanes Pembaptis.<sup>5</sup> Ketika memasuki Perjanjian Baru, kata "*βαπτισμοζ*" (*baptismos* – Yunani), hal tersebut mengarah di dalam ritual pemurnian menurut bangsa Yahudi (lih. Mrk 7:4 dan Ib 9:10). Akan tetapi, ungkapan kata "*βαπτισμα*" (*baptisma* – Yunani) dimaksudkan bagi pembaptisan orang-orang Kristiani. Sedangkan di dalam ritual pembaptisan menurut Kisah Para Rasul, ada perbedaan antara

3. Bdk. Bosco da Cunha, *Tiga Sakramen Inisiasi* (Malang: Dioma, 1991), 2.

4. Bdk. Komkat Dioses Ruteng, *Sakramen Pembaptisan* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 11-13.

5. Bdk. Bosco da Cunha, *Op. Cit.*, 3.

pembaptisan Yohanes dengan air dan pembaptisan Yesus dengan Roh Kudus yang diterima pada saat Pentakosta (lih. Kis 1:5).

Para rasul telah menerima pembaptisan dengan air melalui tindakan Yohanes Pembaptis, di mana air tersebut menjadi pembaptisan bagi pengampunan dosa. Kemudian, mereka yang menerima pembaptisan dengan Roh Kudus merupakan pengudusan. Menerima karunia Roh Kudus pada hari Pentakosta merupakan pembaptisan yang sesungguhnya, di mana hal tersebut menunjukkan bahwa mereka bermandikan Roh Kudus. Kegiatan para rasul dalam melakukan pembaptisan dengan air selalu mengatakan "dalam nama Yesus" (Lih. Kis 2:38; 10:48; 19:5; 22:16, 1Kor 1:13-16; 6:11, Gal 3:27, Rm 6:3). Pernyataan "dalam nama Yesus" mengandung rumusan trinitaris, di mana adanya kehadiran Yesus yang diutus oleh Bapa serta membawa keselamatan dan melengkapi tugas perutusan-Nya dengan mencurahkan karunia Roh Kudus.<sup>6</sup> Pembaptisan dengan karunia Roh Kudus menjadi pemenuhan tugas Yesus sehingga pembaptisan orang-orang Kristiani terikat pada kehadiran Roh Kudus, seperti yang dinyatakan oleh Petrus bahwa Pentakosta merupakan realisasi dari ramalan para nabi (lih. Kis 2:16-28). Baik air maupun penumpangan tangan, hal tersebut berkaitan dengan kehadiran Roh Kudus. Air sebagai tanda pengudusan, sedangkan penumpangan tangan sebagai tanda pencurahan Roh Kudus.

Setiap orang yang percaya bahwa menerima pembaptisan dengan air merupakan ungkapan iman akan Yesus Kristus, pembaptisan tersebut membuat mereka sebagai umat beriman yang mengintegrasikan dirinya ke dalam umat Kristus sehingga mereka memiliki kewajiban untuk memberikan kesaksian tentang imannya akan Yesus Kristus yang menyelamatkan.<sup>7</sup>

## 2.2. Ajaran Bapa Gereja tentang Sakramen Baptis

Sakramen Baptis juga menjadi salah satu topik pembahasan para bapa Gereja yang memberikan penjelasan tentang Pembaptisan serta ritual-ritual yang dilakukan. Yustinus Martir menuliskan tentang pembaptisan serta persiapan untuk menerimanya. Dalam persiapan Pembaptisan, Yustinus memberikan empat unsur persiapannya, yaitu: 1) perlu adanya kepercayaan pada kebenaran pengajaran yang diberikan oleh katekis dan berusaha menghayati sesuai dengan perintah-perintah; 2) perlu berdoa dan memohon kepada Tuhan agar segala dosa yang dimiliki dapat diampuni; 3) perlu belajar berpantang; serta 4) adanya seluruh komunitas yang harus berdoa dan

---

6. Bdk. *Ibid.*, 4-5.

7. Bdk. *Ibid.*, 5.

berpantang bersama para calon baptis untuk mengiringi mereka selama persiapan menuju Pembaptisan.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Ireneus dari Lyon juga memberikan katekese bagi inisiasi orang Kristiani dengan memberikan catatan terkait liturgi pembaptisan dengan seruan Trinitaris dan penghapusan dosa-dosa. Penghapusan dosa tersebut mengarah kepada nilai-nilai Ilahi, yaitu ciptaan baru di dalam Kristus. Karunia Roh Kudus memulihkan manusia sehingga mereka kembali dilahirkan sebagai gambar dan rupa Allah, yang memberikan kekuatan untuk terus maju serta membimbing manusia kepada pemurnian hidup secara terus menerus. Dalam pernyataan Ireneus, Pembaptisan mengikutsertakan umat beriman untuk membangun dunia agar semakin menjadi pribadi yang kudus.<sup>9</sup>

### **III. PENERIMAAN SAKRAMEN BAPTIS BAGI BAYI DARI PASUTRI YANG MENGALAMI HALANGAN PERKAWINAN KATOLIK**

#### **3.1. Sakramen Baptis bagi Bayi**

Sakramen Baptis hanya diterimakan satu kali saja. Orang dewasa maupun anak-anak dapat menerimanya sejauh mereka belum memperoleh Sakramen Baptis.<sup>10</sup> Demikian pula dengan anak-anak. Mereka dengan demikian dapat menerima Sakramen Baptis. Karena manusia dilahirkan dengan kodrat yang ternoda oleh dosa asal, maka seorang manusia perlu dilahirkan kembali di dalam Roh dengan menerima Sakramen Baptis. Melalui sakramen ini, mereka dibebaskan dari kuasa kegelapan dan diangkat menjadi anak-anak Allah.

Pembaptisan yang diberikan kepada anak-anak menunjukkan bahwa seluruh umat manusia dipanggil untuk kembali kepada Kerajaan Allah. Pembaptisan merupakan rahmat keselamatan yang diberikan oleh Allah secara langsung. Dengan kata lain, ini adalah inisiatif dari Allah yang hendak menyelamatkan manusia.<sup>11</sup>

Sakramen Baptis yang diberikan kepada anak-anak juga menjadi tradisi Gereja yang telah dilakukan sejak abad ke-2 Masehi. Tradisi Pembaptisan bagi anak-anak sudah dilakukan sejak era para rasul. Hal ini dapat diketahui dari

---

8. *Ibid.*, 9.

9. Bdk. *Ibid.*, 10.

10. Bdk. Katekismus Gereja Katolik (KKGK) art. 1246.

11. Bdk. *Ibid.*, art. 1250.

adanya tradisi bahwa ketika si pemilik rumah itu dibaptis, maka seisi rumahnya (termasuk anak-anaknya) juga ikut menerima pembaptisan.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, di dalam Kitab Hukum Kanonik, para orang tua wajib mengusahakan agar bayi-bayi mereka dibaptis dalam minggu-minggu pertama. Sesudah kelahiran seorang anak, hendaknya orang tua menghadap imam di parokinya masing-masing untuk memintakan sakramen bagi anak mereka serta dipersiapkan dengan semestinya untuk menerima Pembaptisan.<sup>13</sup> Orang tua bertanggung jawab untuk membina dan mendidik iman anak mereka secara Katolik. Bilamana tanggung jawab itu memiliki potensi untuk tidak terlaksana, maka baptis hendaknya ditunda menurut ketentuan hukum partikular, dengan memperingatkan orang tuanya mengenai alasan itu.

Kemudian, agar Sakramen Baptis yang diberikan kepada anak-anak dapat dilaksanakan dengan baik serta bermanfaat bagi perkembangan iman dan moral mereka, Gereja melihat perlu adanya wali baptis yang menjadi pendamping bagi anak tersebut. Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis, yang berkewajiban untuk mendampingi calon baptis dalam inisiasi Kristiani.<sup>14</sup> Dengan begitu, harapannya Sakramen Baptis yang diberikan kepada anak-anak tersebut dapat memengaruhi perkembangan iman dan moral mereka sejauh ada yang memberikan jaminan akan perkembangannya, seperti peranan dari orang tua maupun wali baptis sebagai penjamin mereka.

### **3.2. Pasutri dengan Halangan Perkawinan Katolik**

Perkawinan Katolik sendiri merupakan perjanjian perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang membentuk antara mereka sebagai persekutuan seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah kepada kebaikan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.<sup>15</sup> Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua suami-istri sah di dalam perkawinan Katolik. Hal itu karena di antara mereka mengalami halangan tertentu meskipun mereka telah memiliki anak. Perkawinan yang tidak sah disebut putatif (diduga mengalami masalah) apabila dirayakan dengan itikad baik sekurang-kurangnya oleh satu pihak, sampai kedua pihak menjadi pasti mengenai nulitasnya (ketidaksahannya) itu.<sup>16</sup>

---

12. Bdk. *Ibid.*, art. 1252.

13. Kitab Hukum Kanonik, Kan 867 – §1.

14. *Ibid.*, Kan 872.

15. *Ibid.*, Kan 1055 – §1.

16. *Ibid.*, Kan 1061 – §3.

Biasanya, perkawinan tidak sah ditunjukkan ketika adanya perkawinan yang dicoba untuk dilangsungkan oleh orang yang terikat perkawinan sebelumnya meskipun perkawinan tersebut belum *consummatum*. Dampaknya adalah perkawinan yang dulunya tidak sah atau telah diputus atas alasan apa pun, namun karena hal itu saja membuat seseorang tidak dapat melangsungkan perkawinan lagi sebelum nyata secara legitim dan pasti mengenai nulitas dan pemutusannya.<sup>17</sup> Selain itu, perkawinan yang tidak sah juga ditunjukkan di antara dua orang yang diantaranya sudah dibaptis di dalam Gereja dan yang lain tidak dibaptis.<sup>18</sup> Perkawinan yang tidak sah juga berlaku bagi seseorang yang mencoba melangsungkan perkawinan meskipun ia telah menerima taahbis suci maupun terikat oleh kaul kekal publik kemurnian dalam suatu tarekat religius.<sup>19</sup>

Beberapa hal yang menunjukkan adanya halangan perkawinan Katolik yang seperti demikian menunjukkan bahwa perkawinan bukan sebagai institusi manusiawi semata-mata, melainkan perwujudan dari keselamatan pribadi maupun masyarakat manusiawi dan kristiani erat yang berhubungan dengan kesejahteraan rukun di dalam hubungan suami-istri dan keluarga.<sup>20</sup> Oleh karena itu, perkawinan yang sesungguhnya bukan berasal dari manusia, melainkan berasal dari Allah, di mana seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan oleh-Nya sebagai satu daging (lih. Kej 2:24), sehingga perkawinan bukan menjadi sesuatu yang dapat dipermainkan oleh manusia meskipun ada kemungkinan bahwa keduanya telah memiliki anak dalam hubungan perkawinan yang tidak sah.

### **3.3. Sakramen Baptis bagi Bayi dari Pasutri yang Mengalami Halangan Perkawinan Katolik**

Apabila melihat sejarah Pembaptisan hingga siapa saja yang dapat menerima Sakramen Baptis, anak-anak yang baru dilahirkan hingga usia balita dapat menerima Pembaptisan meskipun orang tua mengalami halangan perkawinan secara Katolik. Apabila orang tua mereka belum bisa menjadi teladan yang baik bagi mereka dalam menumbuhkan iman dan moral, bapak atau ibu baptis, yang merupakan wali baptis dari mereka, dapat menjadi jaminan dalam menumbuhkan iman dan moral anak-anak.

Dalam hal ini, wali baptis memiliki kewajiban untuk mendampingi anak-anak yang telah menerima Sakramen Baptis sehingga mereka sungguh-sungguh menghidupi apa yang telah diajarkan oleh wali baptis dalam iman dan moral

17. *Ibid.*, Kan 1085.

18. *Ibid.*, Kan 1086 – §1.

19. *Ibid.*, Kan 1087-1088.

20. Katekismus, *Op.Cit.*, art. 1603.

(lih. Kan 872). Pendampingan yang dilakukan oleh wali baptis dapat mengarahkan anak-anak untuk hidup seperti Yesus Kristus, yang adalah sumber keselamatan bagi umat manusia.

#### **IV. KESIMPULAN**

Sakramen Baptis menjadi pintu masuk untuk menerima sakramen-sakramen yang lain. Dengan menerima Sakramen Baptis, seseorang yang menerimanya dilahirkan kembali menjadi anak Allah dan bergabung di dalam persekutuan Gereja. Setiap orang dapat menerima Sakramen Baptis, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Bayi yang baru dilahirkan hingga usia balita juga dapat memperoleh Sakramen Baptis meskipun kedua orang tuanya mengalami halangan perkawinan Katolik. Meskipun orang tua mereka masih belum memberikan yang terbaik bagi anaknya, seperti halnya keteladanan untuk menjadi orang Katolik yang sejati, mereka tetap memiliki harapan agar anak mereka dapat menjadi pribadi yang baik sehingga mereka ingin bahwa anak mereka dapat menerima Sakramen Baptis.

Hal ini yang menunjukkan bahwa ada peran bagi wali baptis, yang menjadi bapak atau ibu baptis bagi mereka, untuk memberikan teladan sebagai orang Katolik yang sejati kepada anak-anak dari orang tua yang mengalami halangan tersebut. Pendidikan akan iman dan moral yang diberikan oleh wali baptis tidak hanya berlaku bagi anak-anak baptisnya, melainkan juga diberikan kepada orang tua dari anak-anak baptis yang juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendampingi tumbuh kembang anak-anaknya. Oleh karena itu, kerinduan orang tua terhadap anak-anak agar dapat menerima Sakramen Baptis menunjukkan bahwa orang tua tersebut memiliki kerinduan untuk memperoleh keselamatan dari Allah meskipun mereka mengalami halangan perkawinan yang berdampak kepada hidup mereka sebagai orang Katolik.

Dengan demikian, anak-anak yang telah menerima Sakramen Baptis dapat memperoleh jaminan keselamatan. Karena sedari awal dosa mereka sudah dihapuskan. Oleh sebab itu, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa penerimaan Sakramen Baptis bagi bayi atau anak-anak tidak bergantung pada kondisi perkawinan orang tua mereka. Dengan kata lain, seorang bayi atau anak-anak tetap bisa menerima Sakramen Baptis, meski orang tua mereka sedang mengalami masalah dalam perkawinan.

## **Bibliografi**

Alkitab Deuterokanonika

Da Cunha, Bosco. *Tiga Sakramen Inisiasi*. Malang: Dioma, 1991.

*Dokumen Konsili Vatikan II*, Edisi Indonesia. Jakarta: Obor, 2019.

*Katekismus Gereja Katolik*, Edisi Indonesia. Ende: Arnoldus, 2007.

*Kitab Hukum Kanonik*, Edisi Indonesia. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2018.

Komkat Dioses Ruteng, *Sakramen Pembaptisan*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

PENERIMAAN SAKRAMEN BAPTIS BAGI BAYI DARI PASUTRI YANG MENGALAMI  
HALANGAN PERKAWINAN KATOLIK